

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah data yang telah diperoleh peneliti dari informan maupun dari lapangan. Analisis data juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang telah diperoleh. Analisis data juga merupakan implementasi usaha peneliti untuk mengatur urutan data kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

A. Temuan Penelitian

Dalam bab empat ini tugas peneliti adalah menganalisis data, yakni proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar pada tahap ini data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yaitu; wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen dan data-data lain yang mendukung yang selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis.

Setelah obyek penelitian dan hasil penelitian dipaparkan secara utuh, maka pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan temuan-temuan yang diperoleh peneliti dan mengkonfirmasikannya dengan teori yang dipakai peneliti dalam kerangka pemikiran dan kajian pustaka. Data-tata yang berhubungan dengan proses komunikasi orang tua dengan anak indigo di Lokasi pertama di dusun Demangan RT 02 RW 01 Kelurahan Demangan kecamatan Bangkalan dan lokasi kedua di dusun Betangan Barat kelurahan Betangan kecamatan Tanah Merah dikumpulkan dan dianalisis sehingga menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi antara orang tua dengan anak indigo

Berdasarkan uraian mengenai pola komunikasi yang dilakukan oleh ibu Khatijah dan ibu Zaskiya dalam berkomunikasi dengan anaknya yang indigo, menggambarkan bahwa pola komunikasi tersebut adalah primer, linear, dan sirkular. *Pertama*, dikatakan memakai pola komunikasi primer karena komunikator atau para ibu menyampaikan pesan kepada komunikannya (anaknya yang indigo) dengan menggunakan suatu lambang baik verbal (bahasa) maupun non-verbal sebagai media atau saluran dalam berkomunikasi.

Dalam berdialog dengan anaknya, para ibu melakukan kegiatan komunikasi baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dalam rangka mengasuh dan mendidik anaknya yang indigo dengan menggunakan lambang verbal (kata-kata, bahasa) dan non-verbal (lambang, isyarat), sebagai proses atau pola komunikasi yang digunakan sebagai cara untuk mempermudah anaknya dalam menerima pesan yang disampaikan oleh para ibu saat berdialog. Salah satu upayanya ialah dengan melakukan komunikasi langsung dengan anaknya, seperti seringkali menemani anaknya ketika sedang sendirian dan mengobrol serta bercerita dengan tujuan agar anaknya bisa lebih dekat dan terbuka kepada para ibu. Dengan demikian, proses komunikasi dengan anaknya akan semakin mudah dilakukan.

Untuk mendapatkan hasil yang efektif para ibu selalu berkomunikasi dengan ramah dalam hal apa pun, seperti memberi

peraturan, menasehati dengan ramah kalau melakukan kesalahan, toleransi, dan ini semua termasuk dalam komunikasi persuasif.

Selanjutnya dalam mendidik dan mengasuh anaknya yang indigo, kedua informan tersebut memakai pola asuh demokratis. Pola asuh ini sangat relevan, apalagi terhadap anak indigo, maka pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak diperlukan, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Melalui komunikasi yang baik kepada anak, orang tua dapat memberikan dan mengajarkan nilai, norma, pengetahuan, sikap, dan harapan terhadap anak-anak. Dengan komunikasi yang efektif, maka banyak hal yang dapat disampaikan kepada anak dan akan bisa diterima baik oleh anak.

2. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam komunikasi orang tua dengan anak indigo

Temuan selanjutnya yang peneliti temukan adalah hambatan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, misalnya dalam hal memberi peraturan, menasihati kalau anak berbuat salah bahkan yang lebih sulit lagi

kalau anak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Lebih-lebih lagi anak tersebut adalah anak indigo yang memang sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan, sehingga tidak jarang anak membangkang kepada orang tuanya, terutama kalau disuruh atau dianjurkan untuk berbuat hal-hal yang tidak dilandaskan oleh alasan yang rasional.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Tugas selanjutnya dalam penelitian bab 4 ini, peneliti menyesuaikan dan mengkonfirmasi hal-hal yang sudah peneliti temukan dengan teori yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk mendampingi penelitiannya. Teori Persuasif yang dipakai sejak awal oleh peneliti dan teori komunikasi interpersonal untuk dikaitkan dengan temuan peneliti yang lain yang terjadi pada anak indigo di daerah ini.

Teori persuasif ini lebih menekankan pada proses mempengaruhi komunikannya. Dalam komunikasi persuasif ini seorang komunikator atau persuader bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Pada umumnya sikap-sikap individu atau kelompok yang hendak dipengaruhi ini terdiri dari tiga komponen diantaranya yaitu:

1. Kognitif – perilaku dimana individu mencapai tingkat “tahu” pada obyek yang diperkenalkan.
2. Afektif – perilaku dimana individu mempunyai kecenderungan untuk suka atau tidak suka pada obyek.

3. Konatif – perilaku yang sudah sampai tahap hingga individu melakukan sesuatu (perbuatan) terhadap obyek.

Kedua informan itu sendiri merupakan seorang ibu dari anaknya yang indigo yang mengharapkan anaknya bisa bergaul dan bersosialisasi dengan teman-teman dan lingkungannya seperti anak-anak normal yang lain, sehingga perlu adanya proses persuasif agar tercapai apa yang diinginkan untuk anaknya. Kedua informan tersebut berupaya menjadi seorang komunikator atau persuader dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu untuk mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik sesuai dengan tujuan komunikasi persuasif. Tujuan komunikasi persuasive secara bertingkat ada dua yaitu:

1. Mengubah atau menguatkan keyakinan (believe), dan sikap (attitude) serta perilaku.
2. Mendorong audiens melakukan sesuatu/ memiliki tingkah laku (behavior) tertentu yang diharapkan.

Dua tujuan komunikasi persuasif di atas menjadi tolak ukur keberhasilan kedua informan tersebut dalam mendidik dan mengasuh anaknya untuk agar tidak dianggap anak yang aneh oleh masyarakat dan mudah bergaul serta bersosialisasi dengan teman-teman dan lingkungannya sebagaimana anak yang normal lainnya seperti yang diharapkan oleh kedua informan tersebut

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, apabila isi pesan kita dipahami,

tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting, *Tulis Anita Taylor et al. (1977: 187)*. “Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja apabila ada hubungan baik di antara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek.”¹

Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan *content* tetapi juga *relationship*.

Oleh karena itu, dalam hubungan interpersonal harus melewati tiga tahapan,² yaitu:

1. Pembentukan Hubungan Interpersonal

Tahap ini sering disebut sebagai *tahap perkenalan*, tahapan pertama ini adalah adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan hubungan. Pada tahap ini ditandai oleh usaha kedua belah pihak untuk “menangkap” informasi dari reaksi kawannya. Masing-masing pihak menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain.

Apabila mereka merasa ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Apabila mereka merasa berbeda, mereka akan

¹ Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, h. 119.

² *Ibid.*, h. 124.

berusaha menyembunyikan dirinya. Hubungan interpersonal mungkin diakhiri. Proses saling menilik ini disebut Newcomb sebagai “reciprocal scanning” (saling menyelidiki). Pada tahap ini informasi yang dicari dan disampaikan umumnya berkisar mengenai data demografis; usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan sebagainya.

Kedua informan tersebut juga melewati tahap ini, seperti sang ibu mendekati anaknya dan mencoba untuk mengobrol dan bercerita, setelah mengalami kecocokan, anaknya yang indigo mulai terbuka dan menceritakan keresahan hatinya kepada ayahnya pada saat dimarahin karena melakukan kesalahan. Namun, tidak jarang juga ibunya tidak berhasil, artinya anak indigo tersebut tetap diam tidak mau terbuka dengan ibunya.

2. Peneguhan Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (equilibrium). Ada empat factor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini, antara lain: keakraban, control, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat.

Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

Factor yang kedua adalah kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilamana. Jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang dominan, atau tidak ada pihak yang mau mengalah.

Faktor ketiga adalah ketepatan respons, artinya respons A harus diikuti respons B yang sesuai. Dalam percakapan misalnya, pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon, dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respons ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan non-verbal. Jika pembicaraan yang serius dijawab dengan main-main, ungkapan wajah yang bersungguh-sungguh diterima dengan air muka yang menunjukkan sikap tidak percaya, hubungan interpersonal mengalami keretakan, ini berarti anda memberikan respons yang tidak tepat.

Factor yang keempat yang memelihara hubungan interpersonal adalah keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi itu tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi.

Ibu Khatijah dan ibu Zaskiya juga melakukan yang namanya keakraban, control, respons serta emosi yang tepat terhadap anaknya yang indigo untuk menjalin hubungan yang baik dengan anaknya, dengan

harapan agar anaknya bisa terbuka dalam menghadapi masalah-masalahnya. Karena menurut beliau mereka (anaknya yang indio) berbeda sekali dengan anak normal lainnya.

3. Pemutusan Hubungan Interpersonal

Analisis R.D. Nye (1973) dalam bukunya *Conflict among Humans* menyebutkan ada lima sumber konflik yang bisa memutuskan hubungan interpersonal, yaitu; (1) *kompetisi* – salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain,; misalnya menunjukkan kelebihan dalam bidang tertentu dengan merendahkan orang lain. (2) *dominasi* – salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak yang lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar; (3) *kegagalan* – masing-masing berusaha menyalahkan yang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai; (4) *provokasi*- salah satu pihak terus-menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan yang lain; (5) *perbedaan nilai* – keda pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.

Sehubungan dengan pemutusan hubungan interpersonal di atas, ibu Khatijah dan ibu Zaskiya tidak sampai mengalami pemutusan karena beliau selalau mengalah dengan bijak kalau-kalau terjadi hal-hal yang membuat anaknya yang indigo menjadi renggang hubungannya dengan mereka. Namun, hal itu terjadi kepada ayah anak indigo tersebut. Sumber konfliknya adalah dominasi dan perdedaan nilai, karena suami dari informan di atas sering memarahi bahkan menghukum kalau anaknya melakukan kesalahan

dan menyuruh dengan paksa untuk mentaati peraturan yang ada tanpa menjelaskan alasan yang logis.

Karakteristik komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi ini juga terlihat dalam diri para informan seperti, mereka selalu terbuka dengan anaknya dalam memberikan peraturan, selalu merasa iba kalau anaknya dalam keadaan sedih dan ketika sedang menyendiri. Karakteristik dari interpersonal yang dimiliki oleh para informan yang tidak kalah pentingnya adalah bersifat positif terhadap tingkah laku anaknya yang indigo, meskipun tingkah lakunya itu diluar akal dan tidak bisa dipahami.